

EFEKTIVITAS MATA KULIAH PANCASILA UNTUK PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA DI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN PEMATANGSIANTAR

Sepriandison Saragih

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
Email: sepriandisaragih@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah afektif, khususnya bagi generasi penerus bangsa. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas mata kuliah pancasila untuk penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Penulisan artikel ini menggunakan analisis data kualitatif yang mana data yang diperoleh untuk penelitian berasal dari kuesioner, wawancara, catatan pengamatan. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa tingkat etika mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar sudah cukup baik. Kemandirian dan kedisiplinan mahasiswa di dalam mata kuliah pancasila berhubungan erat bagaimana mahasiswa membiasakan diri untuk terlibat aktif dan menjadi bagian dari penguatan karakter. Intensitas mahasiswa di dalam mengikuti aktivitas mata kuliah pancasila turut dipengaruhi oleh faktor kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan komunikasi yang saling menghormati satu sama lain di dalam proses tatap muka atau secara daring.

Kata Kunci: mata kuliah pancasila, pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan

ABSTRACT

Character education is an important aspect in developing the affective domain, especially for the next generation of the nation. This article aims to describe the effectiveness of Pancasila courses for strengthening character education for HKBP Nommensen Pematangsiantar University students. The writing of this article uses qualitative data analysis in which the data obtained for the study comes from questionnaires, interviews, and observation notes. The results of this study are known that the ethical level of students at HKBP Nommensen Pematangsiantar University is quite good. Student independence and discipline in Pancasila courses are closely related to how students get used to being actively involved and being part of character strengthening. The intensity of students in participating in Pancasila course activities is also influenced by factors of honesty, responsibility, concern, and communication that respects each other in the face-to-face or online process.

Keywords: Pancasila courses, character education, citizenship education

PENDAHULUAN

Untuk mengimbangi pesatnya kemajuan teknologi saat ini, pendidik perlu lebih memperhatikan pembangunan karakter moral. Dengan situasi saat ini, mahasiswa perlu mempelajari Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menciptakan generasi yang cerdas dan beretika atau bernoral yang dapat membantu masyarakat (Damri et al., (2020);Fadilah & Pandin, (2021). Pendidikan diterima dengan baik secara lokal, termasuk kondisi lingkungan

dan saat ini. Juga berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi, budaya dan politik (Fadilah & Pandin, 2021). Situasi tersebut dapat menjadikan individu-individu dari mahasiswa yang siap menghadapi zaman yang akan berubah di masa yang akan datang. Masalah terbesar bagi bangsa Indonesia saat ini adalah ancaman penurunan nilai-nilai karakter dalam masyarakat sebagai akibat dari perubahan lingkungan global di semua bangsa di dunia, seperti arus globalisasi dan perkembangan pengetahuan teknologi yang semakin meningkat, cepat dan canggih. Kecemasan yang dialami masyarakat terhadap perubahan tersebut, tentunya membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat saat ini untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas. Individu/masyarakat dengan semangat cinta tanah air yang didukung dengan bekal ilmu dan pengalaman diharapkan dapat mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia (Tuerah et al., 2019).

Efendi, (2020); Haliza & Dewi, (2021); Herdiansyah et al., (2021) menyatakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi yang bertanggung jawab dan berkualitas dalam kehidupan politik dan masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional. Partisipasi tersebut membutuhkan kompetensi kewarganegaraan sebagai berikut: (1) penguasaan pengetahuan dan pemahaman tertentu; (2) pengembangan keterampilan intelektual dan partisipatif; (3) pengembangan karakter atau sikap mental tertentu; dan (4) komitmen sejati terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional. Standar Pendidikan Kewarganegaraan dan Pemerintahan merumuskan komponen utama kompetensi kewarganegaraan yang menjadi tujuan pendidikan kewarganegaraan, meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan watak kewarganegaraan. Pengetahuan warga (*civic knowledge*) merupakan substansi material yang harus diketahui oleh warga negara (Lestari, 2016). Sedangkan keterampilan kewarganegaraan adalah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna, karena dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan kewarganegaraan meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Keterampilan intelektual yang paling penting untuk pembentukan warga negara yang berpikiran terbuka, efektif dan bertanggung jawab termasuk keterampilan berpikir kritis.

Pada bagiannya, karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) mengandung makna karakter publik dan privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Karakter kewarganegaraan, seperti halnya keterampilan kewarganegaraan, berkembang perlahan sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari dan dialami seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil. Pengalaman-pengalaman seperti itu seharusnya menghasilkan pemahaman bahwa demokrasi membutuhkan pemerintahan yang independen dan bertanggung jawab kepada setiap individu. Karakter pribadi seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan rasa hormat terhadap martabat dan nilai, martabat manusia setiap individu adalah wajib. Karakter publik tidak kalah pentingnya. Kepedulian sebagai warga negara, sopan santun, menghormati aturan main (*rule of law*), berpikir kritis dan kemauan untuk mendengarkan, bernegosiasi dan kompromi adalah karakter penting untuk demokrasi yang sukses (Mulyono, 2017).

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut undang-undang, pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter. Karakter ini disebut karakter dan menurut Lickona apa yang merupakan keputusan individu tentang karakter pribadi melalui proses yang disebut pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral (Julaeha, 2019) Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik anak agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan, khususnya melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis tema Pancasila.

Dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Rangka Mewujudkan Bangsa yang Berbudaya Melalui Penguatan Nilai-nilai Agama, Kejujuran, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Pembentukan karakter mahasiswa HKBP Nommensen Universitas Pematangsiantar setelah mempelajari Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilihat dari perolehan nilai ujian semester. Artikel ini bertujuan berdasarkan permasalahan tersebut agar mahasiswa mampu meningkatkan keterampilan kewarganegaraan sebagai bagian dari kunci penguatan karakter yang diterapkan melalui mata kuliah Pancasila dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (Sugiyono, 2016b). Dimana data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari kuesioner, wawancara, catatan observasi, pengambilan foto dari rekaman audio dan video. Metode kualitatif berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, komunitas, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif, rinci, mendalam, dan bertanggung jawab secara ilmiah.

Alasan menggunakan metode penelitian dengan data kualitatif merupakan salah satu upaya yang dilakukan dosen Universitas HKBP Nommensen pada mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menanamkan karakter kesantunan pada mahasiswa dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari nilai mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan yang diambil dari berbagai periode dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data. Ada empat jenis teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2016a), yaitu:

1. Teknik wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa dari HKBP Nommensen Universitas Pematangsiantar melalui wawancara tentang Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan.

2. Teknik observasi

Observasi dilakukan langsung oleh peneliti yang kemudian secara sistematis mencatat kondisi dan aktivitas belajar mengajar mahasiswa di HKBP Nommensen Universitas Pematangsiantar.

3. Teknik Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyampaikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada objek penelitian atau responden.

4. Teknik dokumentasi

Dalam pengumpulan data, dokumentasi yang digunakan berupa catatan, foto, rekaman dan lain-lain yang mengacu pada data objek penyelidikan.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

1) Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti dibuat dalam bentuk laporan dengan data rinci dengan mengumpulkan data tentang strategi guru menanamkan karakter etis dalam pembelajaran mata kuliah Pancasila.

2) Analisis data

Strategi kegiatan yang dilakukan dalam penyelidikan ini meliputi menentukan simbol-simbol tertentu, mengklasifikasikan data berdasarkan simbol/simbol, dan membuat prediksi tentang data tersebut.

3) Kesimpulan dan verifikasi

Dari tahap pengolahan data, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dari strategi dosen menanamkan karakter etis dalam pembelajaran Pancasila di HKBP Nommensen Universitas Pematangsiantar. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan rumusan masalah yang dibuat pada latar belakang penyelidikan.

Dalam proses pengumpulan data dari penyelidikan, peneliti memperluas penyelidikan lagi dengan melakukan observasi, wawancara dengan informan yang pernah ditemuinya. Perluasan penelitian dilakukan oleh peneliti untuk memverifikasi bahwa data yang diperoleh sudah memadai dan untuk memverifikasi bahwa data yang diperoleh sudah benar atau tidak. Selain itu juga melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

DISKUSI

Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen dalam proses pengumpulan data tentang karakter etis mahasiswa di HKBP Nommensen Universitas Pematangsiantar. Data yang dikumpulkan diambil dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pancasila. Proses observasi yang dilakukan adalah melalui pengamatan terhadap kegiatan dan proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, percakapan yang dilakukan oleh siswa, sikap dan perilaku siswa di depan guru, kejujuran siswa saat ujian, pengisian bantuan dan bentuk kritis siswa dalam menerima pengetahuan baru. Kegiatan yang diamati dan dideskripsikan adalah sikap siswa yang lebih santun.

Dalam pembahasan ini diuraikan temuan-temuan peneliti yang ditemukan di lapangan, yaitu tentang karakter etis mahasiswa HKBP Nommensen Universitas Pematangsiantar setelah mempelajari mata kuliah Pancasila. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara umum mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Pancasila memiliki sikap dan perilaku yang santun khususnya terhadap dosen HKBP Nommensen Universitas Pematangsiantar. Perilaku sopan santun mahasiswa dapat dilihat pada sikap dan perilaku mahasiswa ketika bertemu dengan dosen, mereka akan berjabat tangan dengan menyapa terlebih dahulu dosen tersebut. Namun ada sedikit pergeseran ke arah mahasiswa yang lebih maju, dimana mahasiswa tidak lagi melakukan jabat tangan dengan mencium tangan dosen.

Perilaku santun menurut (Perdana, 2015) merupakan bagian dari karakter yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan lingkungan alam. Dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, perilaku santun merupakan bagian dari karakter yang mencerminkan kepribadian seseorang yang membentuk sikap yang tampak dalam tindakan dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan aksi yang dilakukan oleh mahasiswa HKBP Nommensen Universitas Pematangsiantar terhadap para dosen yang ada. Sikap dan perilaku lain yang berkaitan dengan sopan santun mahasiswa HKBP Nommensen Universitas Pematangsiantar adalah cara mahasiswa berkomunikasi atau berbicara dan berpakaian. Dimana siswa pada umumnya memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan kondisi lingkungan membaca. Setiap mahasiswa harus menjaga sopan santun dalam berkomunikasi dan dapat berinteraksi dengan teman sekelas atau dosennya. Interaksi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dipahami. Kondisi ini akan menentukan keberhasilan percakapan atau proses komunikasi. Untuk proses kejujuran yang dilakukan mahasiswa saat mengerjakan tugas ujian atau menyelesaikan absensi masih cukup sulit untuk dilakukan dengan jujur. Apalagi saat mengerjakan soal tes dalam bentuk teori, mahasiswa selalu mencari celah untuk mendapatkan jawaban dari sumber lain.

Ada rasa tidak percaya dalam diri mereka saat menjawab soal-soal dalam soal ujian. Selain ketidakpercayaan, kurangnya persiapan siswa untuk mengikuti tes teori juga menjadi faktor utama ketidakmampuan mahasiswa untuk jujur ketika mengajukan pertanyaan ujian. Dalam mata kuliah Pancasila, penerapan etika karakter termasuk dalam pendidikan karakter plus, yang menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur utama, yaitu mengetahui yang baik (*knowing good*), mencintai yang baik (*desiring good*), dan melakukan yang baik (*doing good*). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga menekankan pendidikan karakter untuk menanamkan kebiasaan (*pembiasaan*) yang baik agar siswa mengerti, dapat merasakan, dan mau melakukan hal yang baik. Jadi pendidikan karakter mengemban misi yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa melalui pembelajaran mata kuliah Pancasila. Karakter etis mahasiswa semakin terbentuk setelah mempelajari mata kuliah Pancasila sehingga tidak hanya terbentuk karakter etisnya saja, tetapi juga akhlak dan akhlak mahasiswa yang terpuji. Dan yang terpenting, proses ini dapat memperkuat karakter yang diharapkan seperti disiplin, belajar mandiri, manajemen waktu, dan tanggung jawab. Penanaman karakter etis dapat diterapkan dengan baik kepada mahasiswa melalui penggunaan strategi poin yang didukung dengan contoh-contoh yang dilakukan oleh seluruh civitas akademika HKBP Nommensen Universitas Pematangsiantar.

DAFTAR PUSTAKA

Danri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Prenada Media.

- Efendi, I. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan: Wahana Pengembangan Kompetensi Warganegara Dalam Pengenalan Partisipasi Politik Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 149–162.
- Fadilah, N., & Pandin, M. G. R. (2021). *Building Millennials Generation Character Through Civic Education to Face the Era of Globalization*. June. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0222.v1>
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 1–8.
- Herdiansyah, R. F. P., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7176–7181.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Lestari, R. Y. (2016). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218.
- Perdana, A. (2015). Peran Guru Dalam Pembentukan Perilaku Santun Berlalu Lintas Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11).
- Sugiyono. (2016a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono, H. (2016b). *Metode kualitatif dan kuantitatif*. Cetakan Ke-23. Alfabeta, Bandung.
- Tuerah, P.R., Santie, Y.D. A., Lonto, A.L., & Pangalila, T. (2019). Character Education on Students in Social Science Faculty at Manado State University. *1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019)*, 335, 512–517.